

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama kelompoknya, dimana mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk hidup serta sosial pada hidup sehari-hari, tentunya tak terlepas dari keberadaan interaksi serta komunikasi. Manusia, baik sebagai individu ataupun makhluk sosial senantiasa berkeinginan agar kebutuhannya secara umum terpenuhi, diantaranya kebutuhan biologis, ekonomis, dan lain-lain. Agar kebutuhan tersebut bisa terpenuhi, manusia tak bisa berdiri sendiri, subjek perlu melakukan kerja sama dengan yang lainnya ataupun dengan masyarakat. Tanpa bekerja sama serta relasi maka kebutuhannya itu takkan bisa dipenuhi, maka dari itu manusia sebagai individu ataupun kelompok saling ketergantungan satu sama lain serta dan perlu membangun relasi satu sama lain¹.

Contoh manusia dalam berhubungan sosial diantaranya melalui komunikasi dan interaksi. Subjek dalam penelitian peneliti ini adalah merupakan anggota NPC (*National Paralympic Commitee*) Provinsi Kalimantan Selatan yang mana dalam sebuah organisasi tersebut subjek saling melakukan hubungan sosial.

¹ Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan" Volume 6 No 1 (Juni 2013): 1.

Organisasi NPC juga merupakan sebuah organisasi yang bergerak dibidang olahraga yang mana fungsinya supaya dapat mempelajari dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki baik dalam aspek fisik, mental, emosional, moral, dan hubungan sosial.

Apabila dilihat dengan sudut pandang sosial, maka manusia memiliki kecenderungan dikatakan sebagai makhluk yang bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia mempunyai peranan juga hubungan satu sama lain. Peranan yang demikian yang menjadikan manusia dianggap sebagai makhluk sosial.

Akan tetapi, menjadi amat berbeda apabila satu diantara manusia yang ada di sebuah lingkungan tak bisa menjalankan salah satu fungsi sosialnya dapat disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya ialah bagi penyandang tuna daksa perolehan ataupun jiwanya yang sedang terganggu dan lain-lain.

Dalam hal tersebut timbul sebuah masalah yang dapat membuat seseorang penyandang tuna daksa perolehan merasakan minder pada orang lain dengan fisik sempurna. Meskipun hak serta kewajiban warga negara sudah ditentukan melalui aturan perundang-undangan, namun bisa saja mereka merasa diabaikan di antara manusia normal lainnya².

Adapun penyandang tuna daksa disebabkan beberapa faktor di antaranya yaitu tuna daksa bawaan serta perolehan. Tuna daksa bawaan adalah cacat yang terjadi sejak sebelum dilahirkan, bisa dikarenakan faktor

² Ety, Nur Inah, "Peranan Komunikasi dalam Pendidikan" Volume 6 No 1 (Juni 2013): 3.

keturunan, infeksi serta trauma selama kehamilan, ketika anak dilahirkan umur ibunya telah lanjut, pendarahan ketika kehamilan, dan keguguran yang dialami ibu³.

Sedangkan yang dimaksud penyandang tuna daksa perolehan yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah kecacatan sesudah besar yang diakibatkan kecelakaan/penyakit yang tiba-tiba, dimana individu ini pernah menjalani hidup seperti orang normal⁴.

Pratiwi mengatakan disaat seorang individu baru mengalami kecacatan, ia akan menunjukkan reaksi penolakan sebab tak bisa disangkal sebab kondisi fisik seseorang amat berpengaruh pada keseluruhan kepribadiannya serta memunculkan tekanan atau stress. Dialaminya stress oleh penyandang cacat menjadikannya memiliki kecenderungan cara pikirnya jadi tak akurat⁵.

Sujono juga mengatakan kecacatan yang diakibatkan kecelakaan/penyakit yang dinamakan dengan tuna daksa perolehan adalah sesuatu hal yang sulit diterima oleh orang yang mengalaminya, jadi tak heran jika penyandang tuna daksa perolehan menunjukkan gejala emosi pada kecacatan yang dia alami serta memiliki kecenderungan tak bisa menerima kondisi dirinya⁶.

³ Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tuna Daksa* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), 36.

⁴ Ayu Anita Andriati Putri, "Pengaruh Resiliensi Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa Perolehan" (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 2.

⁵ Ayu Anita Andriati Putri, 2.

⁶ Ayu Anita Andriati Putri, 2.

Mangonsung mengatakan penyandang tuna daksa perolehan baru kehilangan anggota tubuhnya yang diakibat sakit ataupun kecelakaan yang dialaminya. Kondisi tubuh mereka yang cacat tersebut bisa menimbulkan rasa frustrasi serta rendah diri, juga memiliki kecenderungan untuk menghindari lingkungan sekitarnya, memiliki perasaan bahwa dirinya tak berguna, serta bisa memberi pengaruh pada seberapa jauh dia bisa meraih kebahagiaan hidup⁷.

Menurut Ikraputra, kata ‘cacat’ dengan tidak langsung mengindikasikan sebuah diskriminasi yang tanpa kita sadari sudah memberi pengaruh pada sikap masyarakat yang menimbulkan *treatment* yang berbeda pada penyandang cacat. Buruknya penerimaan pada diri sendiri memunculkan rasa kurang percaya diri, malu pada dirinya sendiri yang mengarahkan seseorang pada upaya isolasi diri yang mengakibatkan orang tersebut memiliki kecenderungan merasakan perbedaan yang negatif terhadap orang lain⁸.

Menurut Lewis, oleh karena seseorang terlalu sering dihadapkan terhadap kenyataan jika mereka berbeda dari seseorang normal, maka kondisi tersebut bisa berpengaruh pada cara pandang individu terhadap penyandang tuna daksa mengenai eksistensi dirinya⁹.

Penyandang tuna daksa perolehan hadir agar kita belajar untuk lebih menghargai hidup, lebih sabar, banyak bersyukur, terus mencari informasi

⁷ Ayu Anita Andriati Putri, 2.

⁸ Reskiawati Fitria, “Pola Pembinaan Penyandang Disabilitas Tubuh pada Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar” (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2014), 3.

⁹ Fitria, 5.

baru yang berkaitan dengan kondisi penyandang tuna daksa perolehan dan bersifat menerima terhadap ketetapan yang diberi oleh Allah atau biasanya disebut dengan bersifat Ridha.

Sedangkan menurut bahasa arab Ridha kata dasarnya adalah *al-ridha* (الرضا) yang artinya suka, senang, rela¹⁰. Sedangkan pengertian secara istilah *al-Ridha* kerelaan yang tinggi terhadap apapun Allah berikan baik hal yang menyenangkan ataupun tidak, serta dianggap menjadi suatu anugrah istimewa kepada dirinya¹¹.

Para ulama mengartikan ridha berbeda-beda. Salah satunya adalah Zunnun Al-Misri yang berpendapat bahwasannya ridha merupakan rasa gembiranya hati ketika dihadapkan pada qada tuhan¹². Sementara indikasinya yaitu, menyerahkan hasil pekerjaan sebelum datang ketetapan, tak merasakan keresahan setelah terjadi ketetapan yang membara di saat mengalami mala petaka. Ridha merupakan keadaan jiwa ataupun sikap mental yang selalu menerima secara lapang dada terhadap semua karunia yang Allah berikan ataupun bala yang Allah timpakan kepadanya. Hal itu akan menjadikan seseorang selalu merasakan senang apapun keadaan yang menimpanya¹³.

¹⁰ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 67.

¹¹ Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 69.

¹² M. Abdul Mujib, Syafi'iah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 376.

¹³ Muhammad Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 46.

Ridha adalah cerminan ketenangan jiwa seseorang yang sudah mencapai puncaknya, seseorang yang pendiriannya sudah mencapai maqam ridha takkan bisa diguncangkan oleh apapun yang dia hadapi sebab menurutnya semua hal yang terjadi di alam ini tak lain merupakan atas kuasa Allah Swt, yang menjadi qodrat serta iradat (kehendak) Nya yang absolut. Semuanya harus manusia terima dengan perasaan tenang serta gembira sebab semuanya merupakan pilihan Allah Swt, yang artinya pilihan yang paling baik untuk manusia¹⁴.

Namun dalam kenyataan, tak semua penyandang tuna daksa perolehan yang dapat mencapai kesadaran seperti hal di atas. Hal ini ditemukan dari hasil wawancara dengan AZ (38)¹⁵:

Semangat hidup hilang langsung tu pang pas aku marasa batis kiri ku ini hilang. Salama imbah kecelakan tu aku babulan-bulan di rumah mangurung diri. Asa kada parcaya ada jua aku sampai rasa kada manarima.

Setelah beberapa bulan mengurung diri di rumah, subjek dimasukkan ke sebuah panti dimana disana ada seorang yang memiliki cacat fisik yang lebih parah darinya. Setelah melihat, subjek berpikir bahwa ada orang yang mengalami cacat lebih darinya. Setelah tinggal bersama-sama orang cacat lainnya, subjek memerlukan waktu yang cukup panjang untuk membuka dirinya kembali serta mulai memiliki kemauan untuk berkativitas lagi. Sekarang AZ berusaha dan berjuang menerima keadaan dirinya yang cacat dengan kaki sebelah saja.

¹⁴ M. Abdul Mujib, Syafi'iah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, 376.

¹⁵ Ahmad Zaini, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Juli 2019.

Seorang subjek tuna daksa perolehan selanjutnya adalah NL (35), seorang atlet renang. NL adalah penyandang tuna daksa akibat penyakit infeksi pada tulangnya. Penyakit tersebut menyerang bagian tubuhnya hingga menyebabkan cacat. Hasil wawancara dengan NL¹⁶:

Rasa stress aku menjalani ini, padahal dari keluarga kadada keturunan penyakit yang kaya aku nih, merasa kada bamanfaat malah merasa mengalihkan orang .

Subjek NL setelah mengalami kecacatan ia benar-benar merasa stres dan merasa hidupnya tidak bermanfaat.

Adapun salah satu ayat dalam Q.S. at-Taha : 103

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا
وَمِنْ أَنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ

Artinya: “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di penghujung siang, semoga (dengan cara begitu) kamu menjadi ridha.

Dari penjelasan tafsir Al- Mishbah Muhammad Quriash Shihab menjelaskan, *maka* karena itu *bersabarlah*, wahai Nabi Muhammad *atas* apa yang mereka katakan, baik berupa pendustaan terhadap ajaran yang engkau sampaikan maupun cemoohan terhadap dirimu dan pengikutmu, *dan bertasbihlah* menyucikan Tuhanmu dari segala yang tidak wajar bagi-Nya. Lakukan penyucian itu disertai *dengan memuji Tuhanmu*. Lakukanlah itu *sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya; dan* demikian juga *pada waktu-waktu malam, bertasbihlah* dan begitu juga lakukan tasbih dan pujian

¹⁶ Nor Latifah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 5 Juli 2019.

itu pada penghujung- penghujung waktu siang supaya engkau ridha, yakni merasa tenang, senang, dan puas apapun yang terjadi atas dirimu dan pengikutmu¹⁷.

Kenyataannya, bahwa tak semua penyandang tuna daksa perolehan memiliki kemampuan untuk mencapai kesadaran seperti yang dikemukakan di atas. Pada umumnya para penyandang tuna daksa perolehan masih memiliki rasa malu, bahkan marah terhadap kondisi fisiknya yang memang pada kenyataannya kondisinya tidaklah normal¹⁸.

Hal tersebut memunculkan kendala pada relasi sosialnya dengan lingkungannya serta masyarakat di sekitarnya, penyandang tuna daksa perolehan yang mengalaminya memiliki kecenderungan untuk menghindar dari lingkungannya, menjadi seorang yang pasif, serta tak memiliki kemampuan untuk menghasilkan apapun bagi dirinya juga takkan mempunyai peranan apapun dalam masyarakatnya¹⁹.

Pemaparan tersebut tergambar secara jelas bahwasannya semua penyandang tuna daksa perolehan mengalami konflik yang diakibatkan oleh keadaan yang dialaminya. Penyandang tuna daksa mengalami kesulitan untuk menerima keadaannya yang berbeda dengan sebelumnya. Namun

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an)*, Edisi Baru, Cetakan 1 (Lentera Hati, 2009), 706.

¹⁸ Nadhifatu Ulya, "Hubungan Antara Rida Dan Makna Hidup Pada Penyandang Difabel Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 7.

¹⁹ Nadhifatu Ulya, 7.

dengan semua keterbatasan yang dimilikinya, nyatanya tak dijadikan suatu alasan untuk menyerah serta berdiam diri serta meratapi nasib²⁰.

Dalam hidup ini, dengan landasaan keimanan yang mantap, ada individu-individu yang memiliki jiwa rela (puas) menerima apapun yang terjadi pada diri mereka. Kondisi jiwa mereka merasa puas menerima aturan dari Allah²¹.

Maka dari itu, ridha sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang khususnya bagi penyandang tuna daksa perolehan karena ridha merupakan keadaan jiwa ataupun sikap mental yang selalu menerima secara lapang dada terhadap semua karunia yang Allah berikan ataupun bala yang Allah timpakan kepada dirinya, ia akan selalu merasa senang apapun keadaan yang menimpanya²².

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik ingin meneliti lebih dalam lagi didasarkan pada fakta yang telah ditemukan di lapangan serta juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Proses Ridha Pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan”.

²⁰ Son Three Gultom Nauli dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, “Penerimaan Diri Difabel(Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan” Vol 5 No 2 (2018): 285.

²¹ Nadhifatu Ulya, “Hubungan Antara Rida Dan Makna Hidup Pada Penyandang Difabel Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang,” 8.

²² Muhammad Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, 46.

B. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran proses ridha pada penyandang tuna daksa perolehan?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang memberi pengaruh proses ridha pada penyandang tuna daksa perolehan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran proses ridha pada penyandang tuna daksa perolehan
2. Mengetahui faktor-faktor yang memberi pengaruh proses ridha pada penyandang tuna daksa perolehan

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara diharapkan bisa memberi kebermanfaatan untuk menjadi sumber informasi ilmiah yaitu ranah pengembangan studi Psikologi Islam, dimana penelitian ini harapannya bisa memberi kebermanfaatan untuk penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa menjadikan pengetahuan untuk komunitas NPC (National Paralympic Committee) khususnya penyandang tuna daksa perolehan supaya dapat memahami adanya proses ridha yang begitu kuat dan supaya dapat menerima kondisi yang telah ditetapkan Allah Swt. Serta dapat menambah pengetahuan untuk penelitian lainnya.

E. Definisi Istilah

Dalam upaya menghindari kesalah pahaman pada penelitian ini serta untuk memberi batasan juga memberi fokus masalah yang akan dilakukan penelitian, maka perlu dibuat definisi istilah antara lain :

1. Ridha

Menurut bahasa arab Ridha memiliki kata dasar *al-ridha* (الرضا) yang artinya suka, senang, rela²³. Ridha adalah suatu sikap mental seseorang yang mereka tuntut, karena dengan sikap itu mereka dapat mencapai kebersihan, kesempurnaan dan ketinggian rohani²⁴.

Adapun yang dimaksud dengan ridha menurut Imam Al-Qusyairi yaitu seseorang yang tak menentang apapun yang sudah Allah tetapkan. Sedangkan Abu Bakar Thahir mengatakan bahwa ridha merupakan pelepasan serta membuang perasaan tak senang dari dalam hati, jadi tak ada lagi rasa selain perasaan senang serta gembira²⁵.

Ibnu Khaff berkata, ridha adalah hati yang tenang ketika dihadapkan dengan berbagai ketetapan Allah, upaya penyesuaian perasaan hati pada apa

²³ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, 67.

²⁴ H. M. Asjwadie Sjukur L.c., *Ilmu Tasawwuf II* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 104.

²⁵ H. M. Asjwadie Sjukur L.c., 104.s

yang Allah ridhai²⁶. Qomar Kailani dalam *fi al-Tasawuf al-Islami* sebagian sufi mengungkapkan, bahwa ridha merupakan maqom paling akhir dari perjalanan. Sebab, hadirnya sikap mental ridha tersebut merupakan hasil perjuangan yang dilaksanakan secara berantai²⁷.

Penelitian ini memakai teori ridha dari Al-Barkawi yaitu Ridha merupakan jiwa yang bersih pada apapun yang menimpa diri serta apapun yang hilang, tanpa perubahan²⁸.

Jadi kesimpulan Ridha dari peneliti mengenai teori-teori tersebut adalah ridha adalah keadaan hati, apabila seorang individu merealisasikan, maka dia akan memiliki kemampuan untuk menerima setiap peristiwa yang terjadi di dunia serta bermacam bencana melalui kemantapan iman, ketentraman jiwa serta ketenangan hati. Bahkan ia dapat sampai ke tingkatan yang lebih tinggi yakni merasa bahagia serta senang pada kepahitan dari takdir.

2. Penyandang Tuna Daksa Perolehan

Asalan kata tuna daksa adalah “Tuna” yang artinya kurang atau rugi, serta “daksa” yang artinya tubuh/fisik²⁹. Sutjihati Somantri mengatakan bahwa tuna daksa merupakan sebuah kondisi terganggunya ataupun rusaknya sebagian anggota tubuh yang diakibatkan oleh terganggunya bentuk ataupun hambatan terhadap otot, tulang, serta sendi dalam keberfungsian secara

²⁶ H. M. Asjwadie Sjukur L.c., 104.

²⁷ Prof. H. A. Rivav Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 122.

²⁸ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, cet XIII (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 252.

²⁹ Pawestri Aprilina, “Hak Penyandang Disabilitas dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional” Vol 2 No 1 (Juni 2017): 165.

normal. Kondisi ketergantungan tersebut dapat dikarenakan penyakit, kecelakaan, ataupun bisa pula dikarenakan bawaan sejak lahir³⁰.

Mohammad Efendi, berpendapat bahwa tunadaksa merupakan tidak mampunya anggota tubuh untuk menjalankan fungsinya yang dikarenakan menurunnya kemampuan anggota tubuh untuk menjalankan fungsinya dengan normal yang diakibatkan oleh penyakit, luka, penyakit ataupun pertumbuhannya yang kurang sempurna³¹.

Musfiroh mengatakan orang yang mengalami peristiwa tak terduga misalnya mengalami bencana alam atau kecelakaan yang mengubah salah satu anggota tubuhnya dikenal dengan sebutan cacat perolehan³².

Jadi kesimpulan dari penyandang tuna daksa perolehan dalam penelitian peneliti ini adalah seseorang yang mengalami/menderita kecacatan akibat dari penyakit/kecelakaan yang tidak diduga sebelumnya, selain itu orang tersebut pernah menjalani kehidupannya sebagai orang yang normal dengan kriteria subjek berusia antara 35-40 tahun dan tergolong dalam atlet renang di NPC Provinsi Kalimantan Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari Devi Wulandari dengan judul “Dinamika Psikologis Ridha Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Banjarmasin”. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2018. Jenis

³⁰ Sutjihati Sumantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 11.

³¹ Aprilina, “Hak Penyandang Disabilitas dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional,” 165.

³² Gultom Nauli dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, “Penerimaan Diri Difabel(Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan,” 279.

penelitiannya adalah penelitian lapangan yang memakai pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dinamika psikologis keridhaan pada ibu dengan autis adalah kesadaran diri subjek bahwasannya Tuhan mempunyai kekuasaan terhadap semua makhlukNya, penerimaan diri subjek, pada kondisi yang anaknya alami merupakan bagian dari takdir yang telah ditetapkan Allah Swt. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut adalah terdapat pada variabel ridha dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Semetara perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang mana di sini peneliti mengambil subjek penyandang tuna daksa perolehan, sedangkan subjek penelitian tersebut adalah ibu yang memiliki anak autis.

2. Skripsi yang dari Ayu Anita Andriati Putri dengan judul “Pengaruh Resiliensi Terhadap *Self-Esteem* Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa Perolehan” Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Universitas Muhammadiyah Malang 2018. Pengumpulan datanya memakai metode skala resiliensi serta *self-esteem* yang sudah dilakukan modifikasi. Analisis datanya memakai teknik analisis regresi linier sederhana, yang mana hasilnya memperlihatkan bahwa resiliensi berpengaruh signifikan pada *self-esteem* (sig= 0.000). Hasil ini memberi gambaran bahwasannya makin tingginya resiliensi, maka makin tinggi juga *self-esteem* dari remaja penyandang tuna daksa perolehan.

Beda penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu di sini peneliti mengambil variabel ridha, sedangkan penelitian tersebut mengenai *Self-esteem*, juga dari metode penelitiannya dimana di sini peneliti memakai

pendekatan metode kualitatif sementara penelitian tersebut memakai metode kuantitatif. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut yaitu pada subjek tuna daksa perolehan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nadhifatu Ulya yang berjudul “Hubungan Antara Rida Dan Makna Hidup Pada Penyandang Difabel Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang”. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo 2016. Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif melalui pendekatan lapangan (*field research*). Hasilnya memperlihatkan adanya korelasi yang amat signifikan antara ridha dengan makna hidup dari penyandang tuna daksa di YPAC Semarang, yakni makin tingginya ridha dari penyandang tuna daksa maka makin tinggi makna hidupnya. Dari hasil pengkategorian variabel rida pada penyandang tuna daksa didapatkan sejumlah 16 orang (53%) dari 30 subjek jumlah ini masuk kategori yang sangat tinggi. Sementara variabel makna hidup didapatkan sejumlah 26 orang (87%) dari 30 subjek. Jumlah ini memperlihatkan bahwasannya penyandang tuna daksa YPAC Semarang mempunyai makna hidup yang tinggi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ialah terletak pada metode penelitian serta subjeknya. Pada penelitian tersebut subjeknya adalah penyandang tuna daksa secara umum, sementara di sini peneliti menetapkan subjek tuna daksa perolehan. persamaannya adalah pembahasan tentang ridha.
4. Jurnal Psikologi dan Kemanusiaan Volume 2 Nomor 1 Tahun 2015, yang disusun oleh Stevani Virilia dan Andri Wijaya dengan judul “Penerimaan Diri

pada Penyandang Tuna Daksa”. Fakultas Psikologi Universitas Bunda Mulia Jakarta. Metode penelitian dengan pendekatan observasi dan wawancara. Hasilnya memperlihatkan bahwasannya proses penerimaan diri yang dialami oleh tuna daksa itu tidak mudah serta terpengaruhi oleh faktor internal (misalnya kurang percaya diri, tak berdaya, rasa rendah diri, dan lain-lain) serta faktor eksternal (misalnya dukungan keluarga, diskriminasi serta stigma dari lingkungan dan lain-lain). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah penelitian tersebut yang menjadi subjek tuna daksa secara umum, sedangkan penelitian peneliti dengan subjek tuna daksa secara perolehan. Untuk persamaannya adalah menggunakan metode pendekatan observasi dan wawancara.

5. Tesis yang ditulis oleh Mulyani yang berjudul “Konsep Ridha Menurut Al-Qur’an”. Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2006. Penelitian tersebut adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan melalui ayat-ayat al-Qur’an tentang ridha sebagai datanya. Penelitian menerapkan metode tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ridha harus dipahami sebagaimana pemahaman sebagian sufi yang memaknai ridha sebagai penerimaan terhadap ketentuan tuhan dengan sikap pasrah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah penelitian peneliti menggunakan pendekatan metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut penelitian kepustakaan dengan metode tafsir tematik. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian tersebut membahas konsep ridha menurut al-Qur’an,

sedangkan penelitian peneliti ridha pada penyandang tuna daksa perolehan. Untuk persamaannya adalah mengenai ridha.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian tersusun atas lima yang sistematikanya seperti di bawah ini:

Bab I yaitu Pendahuluan, di bab ini peneliti menguraikan mengenai latar belakang masalah, Peneliti juga akan menulis perumusan masalah, tujuan sert signifikansi penelitian, definisi istilah, sejumlah penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka pikir, pada landasan teori peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori ridha, macam-macam ridha, tanda-tanda ridha, keutamaan ridha, kedudukan ridha, tingkatan ridha, komponen ridha, dimensi dan indikator ridha, dan faktor-faktor yang mempengaruhi ridha juga menjelaskan mengenai teori- teori tuna daksa, jenis tuna daksa, faktor yang menyebabkan tuna daksa, penggolongan tuna daksa, dan sejumlah faktor yang memberi pengaruh pada diri penyandang tuna daksa, yang mana sesuai judul penelitian peneliti.

Bab III Metode Penelitian pada metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, teknik pengelolaan serta analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam pembahasan data penelitian ini peneliti akan memaparkan serta membahas data penelitian yang telah peneliti dapatkan dari hasil data sebelumnya.

Bab V Penutup, dalam penutup atau bab paling akhir didalam penelitian ini, peneliti akan memberi kesimpulan serta rekomendasi sebagai penutup dari pembahasan yang sudah peneliti uraikan.